

METODOLOGI PENDIDIKAN AL-IBRAH DALAM AL-QUR'AN: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 42-48

Ismail Ansari

Mahasiswa program Doktorat pada University Sains Malaysia, Malaysia

Abstract

Ibrah is a condition in which someone reach an abstract knowledge from a concrete one through observation and contemplation to know the core of certain problem by observing, testifying, considering, measuring and deciding logically until having the conclusion that can affect someone's heart to obey Allah. In Al Quran, there are various instances of Ibrah depend on the object of Ibrah itself such as in the form of story, story of Allah's creatures, story of His grace, and also in the form of historical events. One of Ibrah that is found in Al Quran is a dialogue between Prophet Ibrahim and his father in Surah Maryam verse 42-48.

Abstrak

Ibrah merupakan kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan abstrak, dalam bentuk pengamatan dan tafakur yang menghantarkan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara dengan cara disaksikan, diperhatikan, diinduksi, di-timbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya. Contoh-contoh Ibrah dalam Al-Qur'an berbeda-beda, selaras dengan per-bedaan objek Ibrah itu sendiri, ada dalam bentuk kisah, cerita makhluk-makhluk Allah dan nikmat-nikmat-Nya, dan Ibrah dari peristiwa-peristiwa sejarah. Salah satunya adalah Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya yang terdapat dalam surat Maryam ayat 42-48.

Kata Kunci: *metodologi pendidikan, Ibrah, kajian*

PENDAHULUAN

Nabi atau Rasul adalah manusia terpilih di antara sekian banyak manusia dari suatu zaman yang bertugas menyampaikan ajaran Tuhan kepada seluruh atau sekelompok manusia. Menurut Abul A'la al-Maududiy: Rasul adalah manusia yang diutus Allah yang tugasnya menyampaikan syari'atnya kepada umat manusia

dengan menerjemahkan ajaran tersebut dengan ucapan dan perbuatannya.¹ Rasul adalah manusia yang mewakili kekuasaan tertinggi di bidang pranata kehidupan manusia di bumi.

Berdasarkan hal ini, maka seorang Nabi telah memiliki reputasi moral yang tangguh dan memiliki resistensi terhadap realitas suatu masyarakat yang menjadi umatnya dengan gaya hidup yang sangat kontradiktif dengan misi yang dibawanya. Tantangan yang akan dihadapi baik dalam bentuk intimidasi fisik sampai pada bentuk intimidasi mental tidak hanya datang dari masyarakatnya secara umum bahkan lebih khusus lagi datang dari kalangan keluarganya sendiri.

Untuk menghadapi semua tantangan tersebut dalam menjalankan sebuah upaya penyampaian risalah, maka secara mental seorang Nabi telah dibentuk dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga bagaimanapun bentuk tantangan yang akan dihadapi tidak akan melunturkan spirit juang para Nabi itu. Identifikasi kenabian ini telah muncul sejak Nabi itu masih kecil sehingga berlanjut sampai dewasa. Ciri umum ini dapat diamati pada tingkah laku yang baik sebagai refleksi bimbingan Tuhan yang sangat bertolak belakang dengan perilaku masyarakat pada umumnya. memang kondisi masyarakat yang seperti itulah seorang nabi dibutuhkan sebagai pembimbing mereka.

Sebagai manusia pilihan Tuhan, maka seorang Nabi tidak pernah larut dalam irama perilaku mayoritas masyarakatnya yang menyimpang dari ajaran Tuhan yang diembannya. Nabi terpelihara dari berbagai macam bentuk ketimpangan yang dilakukan umatnya. Ini merupakan salah satu bukti keterlibatan Tuhan dalam menjaga kestabilan diri serta dedikasi yang mapan terhadap tugas kerasulannya.

Dalam da'wahnya, mereka tidak jarang untuk berhadapan langsung dengan anggota keluarganya sendiri, walaupun berbagai pendekatan yang dilakukan untuk mengubah prinsip yang sangat mengakar yang kemudian berkembang menjadi suatu keyakinan yang kuat. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada setiap fase awal dari da'wah Nabi (baca; Muhammad), sangat sulit diterima sebagai sesuatu

¹Abu A'la Al-Maududiy, *Khalifah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Terhadap Sejarah dan Pemerintahan Islam*, Muhammad al-Baqir, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1993, hal. 61.

yang baru dan harus diterima. Pertentangan demi pertentangan secara terus menerus berlangsung sepanjang perjalanan penyampaian ajaran Tuhan.

Dari berbagai macam indikasi yang dinyatakan Al-Quran menunjukkan bahwa para Nabi itu telah menjalankan misi kerasulannya, secara maksimal dengan segenap upaya telah dikerahkan untuk mengembalikan manusia kejalan yang benar sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Misi mereka pada dasarnya sama, yaitu menyampaikan serta memperkenalkan Tuhan bersama dengan ajarannya yang berisi bimbingan hidup kepadaseluruh ummat manusia. Memperkenalkan bahwa Tuhan yang harus disembah hanyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, selain dari-Nya adalah makhluk yang tidak mempunyai legalitas apapun.

Berbagai pendekatan telah dilakukan oleh para Nabi baik berupa ajakan (da'wah bil lisan), sikap hidup (da'wah bil hal). Bahkan untuk memperkuat misi kenabiannya, para Nabi dibekali dengan berbagai model "kelebihan supra natural" atau dalam literature keagamaan disebut "mukjizat". Mukjizat merupakan salah satu pembuktian kebenaran dari jaran yang disampaikannya. Mukjizat itu ditunjukkan manakala dibutuhkan oleh keadaan dan sesuaidengan kecendrungan ummatnya. Sehingga mukjizat di antara pra Nabi itu berbeda-beda.

Allah Subhanahu wa Ta'alatelah mengutus para Nabi-Nya dimuka bumi mulai dari Adam alaihissalam sampai kepada Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam*, "Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu". (Q.S 16:36). Mereka kami utus sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah didatangkan rasul-rasul itu (Q.S 16:165). Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepada kamu dan diantara mereka ada yang tidak kami ceritakan kepadamu. (Q.S 40:78)

Dialog Nabi Ibrahim alaihissalam dengan ayahnya, merupakan pragmen sejarah ummat manusia, pragmen sebuah pergumulan dalam memperkenalkan dan mempertahankan suatu kebenaran yang hakiki dengan jalan pendekatan persuasi, komunikasi yang sangat dialrgtis. Suatu pergumulan dengan pencerahan dengan kesesatan. Manusia, Ibrahim dan ayahnya merupakan simbol manusia

yang sama-sama mempertahankan keyakinan masing-masing yang saling bertolak belakang dan tidak akan pernah dapat dipertemukan sampai kapanpun.

Nabi Ibrahim mencoba membuka cakrawala pemikiran ayahnya dengan menawarkan sebuah kepastian yang diterima dari Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan Tuhan yang lemah seperti patung-patung yang pernah diciptakan oleh ayahnya. Dialog yang disitir Al-Quran dalam surat Maryam ayat 42-48, yang sarat dengan pesan moral ini, telah mengungkapkan bagaimana kekufuran ini dapat menutupi dan mengenyahkan terbukanya akal sehat (fitrah) manusia dalam mencerna kebenaran. Betapa sesuatu yang telah melekat sebagai tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun dalam rentangan waktu sulit untuk dirubah.

“Ending” dari komunikasi dua arah ini berakhir dengan gagalnya Ibrahim membuka pintu cakrawala pikiran sang ayah. Dalam hal ini ayah menganggap Ibrahim telah berani menggoyang stabilitas mental kepercayaannya yang telah terpatri pada dirinya sebagai warisan nenek moyang yang tidak boleh diusik oleh siapapun termasuk anaknya sendiri, Nabi Ibrahim. Inilah barangkali suatu “Egoisme” umat manusia sepanjang sejarah peradabannya.

Jika kita mengkaitkan peristiwa sejarah “pergulatan antara kebenaran dan kemusyrikan” ini kedalam perspektif pendidikan Islam, sedikit banyaknya kita dapat memetik beberapa hal, seperti aspek pendidikan apa saja yang terkandung, bagaimana pendekatan yang digunakan dan bagaimana pula relevansi antara kedua aspek ini dalam terminologi pendidikan Islam khususnya. Dalam dialog ini paling tidak ada dua aspek pendidikan. Yaitu aspek pendidikan moral (akhlak), ini dapat dianalisa dari etika Nabi Ibrahim dalam mengajak ayahnya untuk meninggalkan alam kegelapan (kemusyrikan) dan aspek pendidikan aqidah (keimanan), ini juga dapat dilihat dari segi isi pesan, ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk menyembah Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memelihara semua makhluk ciptaan-Nya.

Relevansi kedua aspek di atas dalam terminologi pendidikan sangat mengikat dan berkaitan erat. Islam adalah agama kedamaian, maka dalam memperkenalkan Islam apapun alasannya tidak dibenarkan melakukan secara totaliter melainkan dengan penuh kebijaksanaan serta diiringi dengan argumen-

argumen yang logis (Q.S 2:256, 16:125). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang utuh dan integral antar semua aspek.²

PEMBAHASAN

Profil Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim alaihissalam adalah salah seorang dari 25 Rasul Allah yang telah diutus kepada ummat manusia sepanjang sejarah kehidupan ummat manusia yaitu mulai dari Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus Nabi yang pertama sampai kepada Nabi yang terakhir Muhammad *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Ṣallam* sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Al-Quran; “Dan tidak ada suatu ummat melainkan telah ada seorang Nabi pemberi peringatan kepada mereka“ (Q.S 35:24). Nabi Ibrahim alaihissalam adalah Nabi yang keenam dari 25 Nabi yang harus diyakini oleh setiap muslim. Menurut anggapan beberapa orang bahwa Nabi Ibrahim adalah nenek moyang bangsa Yahudi, Kristen dan Islam. Namun Al-Quran membantah anggapan bahwa ada hal-hal yang dari Yahudi dan Kristen pada diri Ibrahim. “Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, dan bukan pula seorang Nasrani tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi menyerah diri (kepada Allah)/ seorang muslim” (Q.S. 3:67). Al-Quran lebih lanjut menjelaskan bahwa pendiri asal ummat manusia (masyarakat Islam) adalah Nabi Ibrahim *alaihissalam* (Q.S. 22: 78).³

Di dalam Al-quran nama Ibrahim disebutkan dengan utuh sebanyak 70 kali yaitu 69 sekali tersusun dalam ayat-ayatnya dan satu kali untuk nama sebuah surat. Ibrahim adalah nama seorang Nabi dan rasul utusan Allah, “sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang Nabi yang benar” (Q.S. 19 : 41).⁴

Sebagai bapak dari ketiga agama samawi terbesar telah mengantarkannya menjadi “pioner“ monotheisme, sehingga nama Nabi Ibrahim selalu disebut dan dihubungkan dengan penghormatan, do’a dan keagungan. “Al-Quran dengan jelas

² Abdurrahman Saleh, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (alih bahasa M. Arifin), Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 23.

³ Mazheruddin Siddiqiy, *Konsep Al-Quran Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 63.

⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1993), hal. 418.

dan seimbang telah menjelaskan kedudukan Nabi Ibrahim sebagai tokoh luhur para Nabi dan Rasul, beliau adalah bapak leluhur Islam dan muslim sedunia”.⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang telah mengantarkan Nabi Ibrahim pada jajaran Nabi terpilih (ulul azmi) adalah reputasi moralnya yang tinggi dan agung. Ia adalah teladan yang baik bagi manusia, "...Sesungguhnya Aku telah mengangkat engkau hai Ibrahim menjadi imam (orang ikutan) bagi manusia “ (Q.S. 2:124). Di samping itu, dari keturunan Nabi Ibrahim inilah nantinya lahir keturunan Bani Israil dari anaknya Ishaq yang melahirkan Nabi Ya'cob yang dijuluki Bapak Bani Israil. Dari keturunan Bani Israil itu banyak menelorkan para Nabi dan berakhir pada Nabi Isa *alaihissalam*.

Di dalam Kitab Perjanjian Baru disebutkan, bahwa Isa putra Maryam telah berkata pada para pengikutnya tentang Nabi Ibrahim; Ibrahim adalah orang tua kamu, ia bergembira hingga melihat masaku sekarang ini, ia melihat maka bergembiralah ia.⁶ Sejalan dengan pernyataan yang termaktub dalam Kitab Perjanjian Baru tersebut, Al-Quran secara lebih gamblang mengutarakan kemuliaan Nabi Ibrahim dengan sebuah kalimat yang berbentuk pertanyaan yang sangat menggelitik bagi orang yang mendengarnya. “Siapakah yang lebih baik agamanya dari orang yang menundukkan mukanya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan dan mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus, Allah telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai suri tauladan“ (Q.S. 4:125). Di dalam ayat ini dengan jelas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim adalah profil pemersatu tiga agama besar samawi dalam satu dimensi ketauhidan yang murni serta hanif. Di bawah panji-panji ajaran tauhid inilah Nabi Ibrahim membentuk suatu ummat, sehingga Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim sendiri adalah suatu ummat. Artinya ia sendiri merupakan ummat di antara ummat-ummat dalam satu prinsip aqidah yang sama.

Di antara sumber-sumber sejarah yang banyak mengungkapkan siapa sebenarnya sosok Nabi Ibrahim dalam Al-Quran. Al-Quranlah yang menjelaskan hal-hal yang sangat prinsipil dan mendasar tentang Nabi Ibrahim sebagai manusia

⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam...*, hal. 419

⁶ Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Katolik, *Kitab Perjanjian Baru*, Johannes, Cet. VIII, 1978, hal. 236.

biasa dan sebagai seorang Nabi yang membawa syari'at dari Tuhan sebagaimana sejumlah ayat baik yang telah dikutip maupun yang akan dikutip nantinya.

Untuk lebih memperjelas tentang profil Nabi Ibrahim terutama dari aspek kemanusiaannya dalam hubungannya dengan ajaran tauhid yang di-risalahkan kepadanya, maka ada sebaiknya dipaparkan sedikit tentang biografi kehidupannya dan sedikit latar belakang pergumulan antara lingkungan tempat dimana ia menyampaikan risalah kenabiannya. Karena untuk menyingkap panjang lebar tentang biografi utuh Nabi Ibrahim ditantang oleh banyak kendala, yaitu sulitnya memperoleh informasi yang lengkap. Menurut beberapa literature sejarah Islam yang ditulis oleh segelintir sejarawan muslim menyebutkan, bahwa Nabi Ibrahim dilahirkan di Babilonia pada zaman pemerintahan Raja Namruz yang terkenal dalam sejarah sebagai raja diktator yang konon lagi mengaku dirinya sebagai Tuhan. Secara geografis daerah ini dikenal sebagai kawasan yang sangat subur, karena berada persis disepanjang aliran sungai Tiggris dan Eufrat (Irak sekarang). Namun kemakmuran kehidupan masyarakatnya tidak diimbangi dengan iklim kebebasan berfikir yang benar. Ditambah lagi dengan latar belakang keluarga yang sama sekali tidak menumbuhkembangkan nilai-nilai ketauhidan. Di tengah-tengah kegelapan peradaban dan tradisi seperti inilah Nabi Ibrahim dilahirkan. Ayahnya yang bernama Azar, seorang penyembah berhala dan ahli pengukir patung yang dijadikan sesembahan masyarakat pada waktu itu. Di balik semua fenomena ini seakan-akan tergambar suatu pengharapan cerah manakala Nabi Ibrahim lahir dan hadir di tengah-tengah kemusyrikan itu.

Salah satu kemandekan berfikir ummat Nabi Ibrahim adalah masih kuatnya kepercayaan masyarakat luas bahkan Raja Namruz sendiri terhadap “para normal” atau ahli nujum. Bahkan dalam strata masyarakat ahli nujum merupakan elit tersendiri yang sangat besar pengaruhnya dalam kebijakan-kebijakan pemerintahan Raja Namruz terhadap jalannya roda pemerintahan dan kediktatorannya. Gejala atau kecendrungan semacam ini secara tidak langsung menandakan bahwa kebijakan yang dijalankan bukan berdasarkan akal pikiran yang sehat namun berpijak pada hawa nafsu emosional belaka yang sama sekali tidak demokratis.

Puncak dari kezaliman ini terjadi manakala Raja Namruz ada suatu malam bermimpi tentang seorang anak laki-laki yang mencabut mahkota di kepalanya. Maka ahli nujum segera memprediksikan bahwa dalam waktu dekat stabilitas

kekuasaan Namruz akan diruntuhkan oleh seorang anak laki-laki. Dan saat itu juga Namruz mengeluarkan kebijakan terbarunya untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir, di tengah ketidakmenentuan itulah Nabi Ibrahim lahir dengan selamat ditakdirkan Allah dan atas usaha ibunya menyembunyikan kedalam sebuah gua di hutan belantara sampai beliau dewasa. Inilah ujian pertama yang di alami oleh Nabi Ibrahim dalam pengalaman hidupnya, untuk seterusnya Allah akan terus mengujinya dengan cobaan-cobaan yang lebih berat, dengan tujuan tidak lain adalah untuk meneguhkan hati dan keyakinan (keimanan) Nabi Ibrahim terhadapnya.

Dan ternyata pergulatan akal yang murni manusia semata-mata tanpa hidayah Tuhan tidak akan memberikan titik terang kepada manusia dalam mencari hakikat suatu kebenaran. Seiring dengan semakin matangnya intelektualisasi Nabi Ibrahim mulai menyebarkan risalahnya dengan memajukan daya nalarnya dengan wahyu yang diterima dari Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa kaum Nabi Ibrahim sangat sukar diarahkan dan diberi nasehat, adanya alasan dan bantahan yang sengaja mereka rekayasa untuk memenangkan pendapatnya. Namun dengan kesabaran yang luar biasa Nai Ibrahim sedikit demi sedikit mencoba membuka pandangan mereka bahwa apa yang disampaikan itu adalah benar.

Refleksi Pendidikan Islam dalam Dialog Nabi Ibrahim

Menurut Al-Quran ayah Nabi Ibrahim adalah Azar (Q.S. 6:74). Al-Quran tidak menyebutkan nama ibunya. Azar juga salah seorang yang tenggelam dalam kemusyrikan, bahkan sebagai kreator ulung dalam hal pembuatan patung-patung yang khusus dijadikan sebagai simbol Tuhan untuk disembah bukan untuk dikoleksikan sebagai assesoris sebuah karya seni yang sarat dengan nilai dan estetikanya.

Nabi Ibrahim mengerti, bahwa Bapaknyalah manusia yang paling dekat dengannya. Oleh karena itu bapaknya sendiri itulah yang pertama sekali harus diberi petunjuk dan dihindarkan dari kesesatan, di beri nasehat sepanjang apa yang diajarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'alakepadanya. Terhadap bapaknya itu, Ibrahim harus ekstra hati-hati sebagai penasehat tetapi juga sebagai seorang anak, beliau sangat menjaga agar tidak tersentuh "dinding-dinding" perasaan bapaknya.

Sebelum diuraikan panjang lebar intisari pendidikan yang terkandung di dalam dialog ini ada baiknya kita harus merujuk kepada sumber asli yaitu Al-Quran surat Maryam ayat 42-48.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنَّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَتَكَ وَاهْجُرْتَنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47) وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (48)

Artinya : Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya ; Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?. Wahai Bapak-ku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syaithan, sesungguhnya syaithan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu akan menjadi kawan bagi syaithan. Berkata Bapaknya: “Bencikah kamu kepada Tuhan-Tuhanku Ibrahim?, jika kamu tidak berhenti maka, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama“. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain dari pada Allah, dan aku akan berdo’a kepada Tuhanku mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo’a kepada Tuhanku”.

Dari dialog antara seorang anak (Ibrahim) yang telah mendapat petunjuk Tuhan dengan seorang yang belum mendapat petunjuk kemudian “ditawari” petunjuk tentu sarat dengan iktibar (ibarat) atau pelajaran yang dapat dipedomani oleh mereka yang berakal. Dalam dialog yang terkesan sangat diplomatis dan komunikatif itu paling tidak ada dua aspek umum pendidikan. Yaitu yang pertama aspek doktrinal, dan yang kedua aspek moral. Dalam hal ini Nabi Ibrahim seperti seorang pendidik yang sedang menghujamkan nilai-nilai universal ketuhanan dan

metode penuh hikmah dan mau'idhatul hasanah yang sangat menyentuh dan merasuki relung-relung kalbu ayahnya, namun apa yang dikatakan hidayah Allah belum datang kepada sang ayah (Azar).

Maka dari interpretasi ayat-ayat ini paling kurang terdapat dua aspek pendidikan yang dapat dijadikan refleksi diri bagi orang yang ingin memahaminya. Kedua aspek pendidikan dimaksud adalah :

1. Pendidikan Aqidah dan pendekatannya

Sebelum Al-Quran menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk menyembah Allah, Al-Quran terlebih dahulu menggambarkan sosok Nabi Ibrahim, dimana beliau adalah seorang Nabi yang sangat membenarkan semua hal ghaib yang datangnya dipastikan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum beliau meyakinkan kemahabeneran Allah yang ia sembah kepada orang lain, maka terlebih dahulu keimanan beliau sendiri sudah sangat kokoh dan mantap. Indikasi ini dapat dipedomani dalam proses belajar mengajar, dimana seorang pendidik harus lebih dahulu menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak didik.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan aqidah dalam dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya, yaitu seruan untuk menyembah Allah Subhanahu wa Ta'aladan meninggalkan kemusyrikannya. Dalam ayat 42 surat Maryam, Nabi Ibrahim memulai dialognya dengan merangsang daya nalar ayahnya, mengajak berfikir realistis tentang apa yang selama ini menjadi sesembahan ayahnya. Nabi Ibrahim mencoba mendorong ayahnya untuk menggunakan akal pikirannya dan menelaah serta mempelajari gejala kehidupannya sendiri. Dalam ruang lingkup pengembangan akal pikiran inilah yang mendorong manusia untuk berfikir analitis dan sintesis melalui proses berfikir induktif dan deduktif.⁷ Ayat ini jelas mengandung suatu implikasi metodologis dengan pendekatan realitas yang ada.

Komunikasi persuasi yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dengan berdiskusi tentang perintah Allah untuk tidak menyembah selain dari pada-Nya dari satu sisi telah menutupi dirinya untuk bersikap diktator (memaksa kehendak terhadap ayahnya, di sisi lain Nabi Ibrahim masih menyadari bahwa beliau dalam hal ini

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 65.

berada pada posisi sebagai seorang anak yang harus menjaga hak asasi seorang ayah.⁸

Dalam pendidikan aqidah, selain menggunakan pendekatan rasional juga menggunakan pendekatan doktrinal. Pendekatan doktrinal ini dimaksudkan adalah bukan pendekatan dogmatis statis, melainkan dogma yang diiringi dengan argumen-argumen yang sangat logis serta dialogis terhadap kebebasan pikiran manusia. Atau dengan kata lain pendekatan doktrinal dengan alasan-alasan rasional, dialektis dan dialogis.

Pada ayat-ayat selanjutnya Nabi Ibrahim lebih jauh mengemukakan beberapa penjelasan tambahan untuk menguatkan doktrin ketauhidan risalah yang sedang dikomunikasikan kepada ayahnya. Pernyataan tambahan yang dikemukakannya adalah bahwa mentauhidkan (meng-Esa-kan) Allah merupakan jalan kehidupan yang lurus, jalan yang menyelamatkan semua manusia dari tipu daya syaithan (nafsu) yang menyesatkan manusia serta mengantarkannya kepada azab Allah di hari akhirat. Perbuatan menyembah berhala adalah kemusyrikan yang dilakukan terhadap Allah, itulah dosa yang paling besar dan akan mendapat balasan yang pedih dari Allah.

Dalam pernyataan eksplisit tentang azab dari akhirat, secara implisit pula Nabi Ibrahim seolah-olah ingin memberitahukan kepada ayahnya bahwa setelah adanya kehidupan dunia ini maka ada pula kehidupan di akhirat nanti. Di mana dalam kehidupan yang kedua segala perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban, sebagai seorang anak beliau sangat khawatir kepada ayahnya yang akan ditimpa azab yang telah dijanjikan itu.

Di samping itu Nabi Ibrahim selalu mengulang-ulang bahwa Tuhan-nya (Allah) adalah Tuhan yang Maha Pemurah. Pemurah dalam artian senantiasa menerima taubat hambanya yang berbuat khilaf. Allah yang di sembah Ibrahim dapat menolong manusia dari azab-Nya yang sangat pedih. Tuhan Yang Maha Melihat, Mendengar dan dapat menolong semua hamba-Nya dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik.⁹

⁸ Ardial, "Peranan Kasih Sayang di Era Globalisasi dalam Pembinaan Keluarga Bahagia," *Harian Umum Waspada*, 3 Mei 1996.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Haji Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Cet. III, Jakarta: Bina Ilmu, 1992, hal. 205.

2. Pendidikan Akhlak dan Pendekatannya

Dalam dialog ini banyak nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diambil sebagai suatu landasan moral kepribadian dalam implementasi kependidikan. Sebagai sosok seorang utusan Tuhan, Nabi Ibrahim jelas memiliki tempramen mental yang mantap dengan reputasi moral yang sempurna. Sesungguhnya pada diri Ibrahim telah ada suri tauladan bagimu, demikian juga orang-orang yang telah mengikutinya (Q.S. 60: 4).

Keluhuran sikap dan ketinggian perilaku telah ditunjukkan Nabi Ibrahim ketika menggiring ayahnya ke jalan keselamatan. Dari ayat 42-45 surat Maryam dapat diperhatikan setiap akan memberikan nasehat pertama sekali selalu memanggil “Wahai Bapakku”, suatu pendekatan bahasa yang cukup halus dan bijaksana yang sekaligus menjelaskan bahwa dia sendiri adalah anak dari bapak itu. Dengan kalimat seperti ini tujuannya tiada lain adalah untuk mendekatkan diri seorang anak dengan ayahnya yang penuh rasa kasih sayang.¹⁰

Ibrahim tidak membanggakan dirinya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi, yaitu dengan perkataan “telah datang sebahagian ilmu pengetahuan”, sehingga tidak tampak bahwa merasa ia lebih intelektual dari pada ayahnya.

Sebelumnya seolah-olah Nabi Ibrahim ingin bertanya, atas dasar-dasar apakah dan alasan-alasan apakah yang menyebabkan bapaknya sampai menyembah patung-patung (berhala) setelah ia sendiri yang membuatnya. Akhirnya secara jujur ia mengakui bahwa Nabi Ibrahim mendapat ilmu dan wahyu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, hal ini disampaikannya kepada ayahnya dengan bahasa yang lemah lembut. Dengan hormat dan khidmat, tutur demi tutur kata yang teratur dan sistematis, Ibrahim mengajak bapaknya untuk percaya kepada-Nya dan untuk sama-sama mengenal Tuhan (Allah Subhanahu wa Ta'ala) kemudian menyembah-Nya serta meninggalkan berhala-berhala yang sedikitpun tidak memberikan manfaat.

Di dalam dialog tersebut, Nabi Ibrahim telah berusaha semaksimal mungkin mengajak ayahnya ke jalan Tuhan yang penuh hikmah dan pelajaran-pelajaran yang baik. Menurut Al-Quran, bahwa yang dimaksud dengan kata hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara

¹⁰ Bei Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, Surabaya: Al-Ma'rif, 1971, hal. 64.

yang hak dan yang batil. Dalam ilmu kependidikan pendekatan seperti ini disebut pendekatan yang mengandung metode bimbingan, seruan atau ajakan. "...Nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran" (Q.S.103:3). Pendekatan yang perlu dilakukan dalam melaksanakan metode tersebut adalah melalui sikap yang lemah-lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun/membimbing ke arah kebenaran.

Pendekatan akhir untuk mendukung semua pendekatan di atas adalah adanya unsur keteladanan yang melekat erat pada diri dan kepribadian orang yang menuntun dan yang memberi bimbingan itu. Karena keteladanan adalah contoh konkret yang langsung dapat diamati kesesuaian antara apa yang didengar dengan yang dilihat dalam perbuatan nyata. Itulah Nabi Ibrahim, beliau telah mencoba dan mencurahkan semua pendekatan dengan berbagai macam metoda untuk menyelamatkan ayahnya yang tercinta dari kezaliman dan kesesatan hidup.

Dengan penuh kesabaran dan kebesaran jiwa yang telah dicurahkan tanpa merasa putus asa dan hilang kesabarannya itu sesungguhnya terletak keagungan Nabi Ibrahim yaitu pada kebesaran jiwanya yang tulus dan ikhlas. Karena keagungan moral Nabi Ibrahim semakin nyata terlihat ketika seruan yang disampaikan kepada ayahnya dengan bahasa yang sarat sopan santun dan penuh kelembutan secara emosional ditolak ayahnya. Bahkan tidak hanya itu akan tetapi lebih dari itu beliau diusir serta diancam, walaupun demikian beliau tetap tabah dan membalas semuanya itu dengan iringan doa kepada ayahnya dengan harapan mendapat petunjuk dan kembali kejalan yang benar.

Namun demikian alasan yang diberikan ayahnya, beliau sangat sayang kepada ayahnya dengan tidak membiarkan ia bergelimpang di dalam kesesatan. Akhirnya bagaimanapun juga ayah Nabi Ibrahim tidak sedikitpun terbuka hatinya. Kegelapan alam pikiran yang didukung oleh sikap konser-vatisme ayah Nabi Ibrahim telah menutup kebodohan akal yang sehat. Beliau sekarang menyadari bahwa tiada lagi yang dapat diharapkan lebih banyak kepada ayahnya selain berdoa dan menjaga jarak sehingga tidak ada pertentangan yang lebih rumit.

Barang siapa yang diberikan petunjuk kepada Allah tiada akan sesat selamanya, dan barang siapa yang di sesatkan oleh-Nya, maka tidak seorangpun mampu memberi petunjuk. Demikian pula halnya yang menimpa ayah Nabi Ibrahim. Sunnatullah telah berlaku terhadapnya "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang diberi

hikmah, sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak (Q.S. 2:269). Salamku dan selamat tinggal kepada Bapakku saya mohon ampunan bagi bapak, penghormatanku adalah karena engkau bapakku, demikian kata-kata terakhir Nabi Ibrahim terhadap ayahnya.

SIMPULAN

Mengakhiri tulisan ini, maka sudah sewajarnya kita merenungi dan mengambil suatu ikhtibar dari kisah-kisah para Rasul, Nabi serta wali-wali Allah dengan hikmah dan pelajaran sehingga menjadi bahan perbandingan dalam meniti dan membentuk kehidupan yang langgeng dan serasi sesuai dengan tuntutan kemanusiaan dan sunnatullah yang telah digariskan melalui risalah Rasul. Pendekatan dalam komunikasi atau dalam penyampaian suatu pesan tentunya merupakan suatu hal yang tidak boleh dianggap kurang penting. Peluang untuk diterimanya suatu pesan yang telah disampaikan sangat tergantung pada bagaimana suatu pendekatan yang dilakukan, demikian menurut salah satu teori komunikasi. Demikian juga halnya yang telah ditempuh Nabi Ibrahim dalam dialognya dengan sang ayah. Nabi Ibrahim tidak langsung memaksa ayahnya untuk menerima ajakan dan meninggalkan praktek kemusyrikan dan segera menyembah Allah walaupun untuk dirinya Nabi Ibrahim telah meyakini bahwa yang disampaiakannya itu adalah suatu kebenaran yang mutlak.

Beliau terlebih dahulu mengadakan komunikasi persuasi dengan berdiskusi tentang perintah Allah untuk tidak menyembah selain dari pada-Nya. cara ini, Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang baik beliau melalui pendekatan persuasi menghargai hak asasi ayah. Dengan cara seperti ini Nabi Ibrahim telah memberikan suatu contoh teladan dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan anak yang cenderung untuk berfikir secara positif.

Keseluruhan dialog ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan, muncul dari cara Nabi Ibrahim melakukan dialog serta kandungan pesan untuk mentauhidkan Allah. Keseluruhan akhlak beliau tergambar dalam dialognya ini serta kesabarannya yang tidak tertandingi melekat erat pada kepribadiannya yang mulia. Jalinan silaturrahi antara anak dan ayah tetap terjaga utuh walaupun perbedaan aqidah sebagai suatu prinsip telah jauh dengan kemusyrikan.

Metode da'wah yang digunakan Nabi Ibrahim sebenarnya sangat sederhana, namun sangat menentukan. Yaitu metode persuasi dialodis, dengan pemilihan kata yang sangat komunikatif dan diplomatis. Unsur-unsur kesederhanaan dan kerendah hatian senantiasa mengiringi setiap kat yang diucapkannya tanpa sedikitpun tampak adanya unsur memaksa. Argumen-argumen logis terus mengalir sepanjang dialognya berlangsung.

Akhirnya sejarah menentukan lain bahwa tidak selamanya usaha manusia dengan berbagai cara yang telah ditempuh akan menjamin ter-laksananya sebuah maksud. Ia merupakan hal yang harus dilakukan, namun petunjuk-petunjuk yang dikehendaki oleh Allah kepada setiap manusia itulah orang-orang yang hanif. Yang dialami oleh Nabi Ibrahim, ternyata keluarga-keluarga Nabi sendiri tidak menjamin seseorang untuk dengan mudah diberikan hidayah oleh Tuhan. Maka dalam hal ini walaupun beliau menyampaikan sebuah doktrin tentang Tuhan Yang Maha Ghaib tetap saja menghadirkan dengan argumen-argumen yang dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, "Peranan Kasih Sayang di Era Globalisasi dalam Pembinaan Keluarga Bahagia," *Harian Umum Waspada*, 3 Mei 1996.
- Arifin, Bei, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, Surabaya: Al-Ma'rif, 1971.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Katolik, *Kitab Perjanjian Baru*, Johannes, Cet. VIII, 1978.
- _____, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: 1993.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Haji Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Cet. III, Jakarta: Bina Ilmu, 1992.
- Al-Maududiy, Abu A'la, *Khalifah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis Terhadap Sejarah dan Pemerintahan Islam*, Muhammad al-Baqir, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1993.
- Saleh, Abdurrahman, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (alih bahasa M. Arifin), Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Siddiqiy, Mazheruddin, *Konsep Al-Quran Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.